

Submitted: 10 Februari 2026

Accepted: 28 Agustus 2026

Published: 31 Agustus 2026

MEWUJUDKAN PENDIDIKAN PERDAMAIAN DI SEKOLAH

Tinjauan Pendidikan Perdamaian Terhadap Realisasi Program Sekolah Keberagaman di Kota Kupang

DEVA ARIFIA DOKI

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

50240186@students.ukdw.ac.id

DOI: 10.21460/aradha.2026.62.1611

Abstract

This paper focuses on the implementation of peace education in schools, specifically within the context of a diversity program in Kupang City, East Nusa Tenggara. The program was established in response to ongoing ethnic, racial, cultural, and religious conflicts in the city. Notably, within the school environment, there are indications of frequent violence, bullying, and even intolerance among teachers and students. The implementation of this diversity-based school program is facilitated and supported by the Kupang City Peace Maker Community (KOMPAK). To prepare this paper, the author employed a descriptive qualitative research method. The author outlines the program's implementation process based on interviews with the head of the peace maker community—who serves as the program implementer—and three students from a public high school in Kupang City. The interview results indicate that the program significantly helps students understand and cultivate an attitude of tolerance toward religious, ethnic, and racial diversity in Kupang City. There are 14 indicators for this program to achieve its goal of fostering education on diversity. These indicators include, among others, the provision of scriptures from various religions, journalism workshops, teacher training, and the encouragement of participants to visit places of worship belonging to different faiths. This approach aligns with the principle of peace education—cited by the author John Dewey—that education should be a process of learning through experience. Through such experiences, students can derive their own meaning and reconstruct their understanding. The author also analyzes these 14 indicators based on James A. Banks' four stages of multicultural education. Although the indicators are categorized according to these stages, the analysis reveals that

their scope encompasses only three stages: the contributions approach, the additive approach, and the transformation approach. Meanwhile, the final stage—social action—has not yet been reached, neither in terms of the indicators nor in actual practice in the field.

Keywords: peace education, diversity school, multicultural, Kompak, Kupang City.

Abstrak

Fokus tulisan ini mengacu pada implementasi pendidikan perdamaian di Sekolah khususnya dalam konteks program sekolah keberagaman yang ada di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Terbentuknya program ini sebagai salah satu respon atas berbagai konflik suku, ras, budaya dan agama yang masih terjadi di Kota Kupang. Khususnya dalam lingkungan sekolah, masih terdapat indikasi sering terjadi kekerasan, perundungan bahkan intoleransi antar guru maupun murid. Pelaksanaan sekolah keberagaman ini difasilitasi dan didampingi oleh Komunitas Peace Maker Kota Kupang (KOMPAK). Maka dari itu, untuk mendukung pengembangan tentang tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penulis akan menggambarkan bagaimana proses pelaksanaan program sekolah keberagaman melalui wawancara dengan ketua komunitas *peace maker* selaku pelaksana dan tiga siswa/i dari SMA Negeri yang ada di Kota Kupang. Berdasarkan hasil wawancara, program ini sangat membantu para peserta didik untuk memahami, mengerti dan menumbuhkan rasa toleransi mereka terhadap keberagaman agama, suku maupun ras yang ada di Kota Kupang. Terdapat juga 14 indikator program ini untuk mencapai tujuan dari sekolah keberagaman. Beberapa diantaranya ada pengadaan Kitab Suci setiap agama, *workshop* jurnalistik, pelatihan untuk para pengajar, mengajak para peserta untuk mengunjungi rumah-rumah ibadah setiap agama. Hal ini selaras juga dengan prinsip pendidikan perdamaian yang penulis kutip dari John Dewey bahwa pendidikan itu sudah semestinya belajar dari pengalaman. Dari pengalaman tersebut, para peserta didik dapat memberi makna tersendiri bahkan merekonstruksi kembali pemahaman mereka. Penulis juga menganalisis 14 indikator ini dalam empat tahap pendidikan multikultural menurut James A. Banks. Terdapat pengelompokan indikator berdasarkan tahap pendidikan multikultural namun setelah dianalisis, hanya masuk dalam tiga tahap yakni kontribusi, aditif dan transformasi. Sedangkan tahap yang terakhir yakni tahap aksi-sosial, indikator maupun praktiknya belum tercapai.

Kata-kata kunci: pendidikan perdamaian, sekolah keberagaman, multikultural, Kompak, Kota Kupang.

Pendahuluan

Kota Kupang merupakan ibu kota dari Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan penduduk yang heterogen dan masyarakatnya hidup berdampingan dengan berbagai etnis dan agama. Oleh karena hidup dalam keberagaman ini, maka ada satu motto yang melekat dengan kota ini yakni kota kasih. Julukan ini adalah sebuah akronim dari Karya, Aman, Sehat, Indah dan Harmonis (Nasution, 2023). Motto ini merupakan perwujudan dari sikap ramah warga Kupang yang multietnis dan memiliki solidaritas tinggi. Perbedaan dan keragaman tidak menjadikan warga Kupang tercerai-berai namun saling bertoleransi satu sama lain. Penggambaran sebagai Kota Kasih ini tergambarkan melalui monument dua telapak tangan manusia yang sedang melepas merpati putih. Terdapat tulisan “Uis Neno Noka Kit” yang bermakna ‘Tuhan Memberkati Kita’, ini merupakan doa bagi setiap orang yang sedang berkunjung ke kota Kupang (Ahmada, 2025).

Di tengah kekayaan keberagaman yang ada di Kota Kupang, dengan julukan yang sangat harmonis diengar ternyata tidak dapat dipungkiri potensi konflik sering terjadi. Terdapat konflik keagamaan di Kota Kupang yang terjadi beberapa tahun terakhir, diantaranya: pertama, terjadi konflik pembangunan rumah ibadah masjid Nur Musafir di Batuplat, Kota Kupang. Kasus ini masih menyentuh isu persoalan yang terjadi di daerah dengan basis mayoritas dan minoritas. Dalam kasus ini, konflik pembangunan rumah ibadah terjadi di Kota Kupang merupakan basis masyarakat yang mayoritas memeluk agama Kristen (Jelahun dkk., 2022: 7). Kedua, permasalahan umat Budha di Kota Kupang yang mengalami kesulitan memiliki tempat ibadah, Menurut data BPS, umat Buddha di Kota Kupang adalah umat yang paling sedikit jumlahnya di antara umat lain, yaitu hanya 215 jiwa. Terkait dengan hal ini maka Forum Kerukunan Umat Beragama dan Kantor Kementerian Agama Kota Kupang memberikan jalan keluar dengan mengizinkan umat Budha untuk menggunakan salah satu ruangan gedung FKUB Provinsi NTT di jalan El-tari Kota Kupang (Jelahun dkk., 2022: 8). Berdasarkan kedua kasus ini, dapat dilihat bahwa makna Kota Kupang sebagai kota kasih yang terus dikumandangkan ini masih menjadi suatu pergumulan dalam realitas kehidupan warganya ketika berhadapan dengan keberagaman.

Di tengah berbagai kasus intoleran yang ada di konteks Kota Kupang, terdapat satu komunitas anak muda yang terus mengusahakan perdamaian di tengah perbedaan. Komunitas ini disebut dengan Komunitas *Peace Maker* atau disebut Kompak (selanjutnya akan disebut demikian). Komunitas ini terbentuk pada 17 April 2012 dengan jumlah relawan saat ini sudah 300-an orang. Terbentuknya komunitas ini lahir dari keresahan dan kesadaran orang muda lintas agama, suku, ras dan berbagai keragaman lainnya. Keresahannya adalah mereka tinggal di Kota yang sama tetapi tidak saling bertemu dan membangun hubungan yang lebih dekat

satu sama lain. Hanya berkumpul pada saat ada isu-isu mengganggu toleransi atau karena momentum acara keagamaan. Tidak banyak kegiatan bersama dilakukan, padahal ada banyak kreasi budaya yang bisa dikembangkan untuk kehidupan bersama. Orang muda sering terkurung di komunitas yang cenderung homogen. Hal ini baik tetapi seringkali menyebabkan curiga dan tak percaya satu dengan lainnya. Selain itu, kaum muda juga gampang disusupi isu yang mengganggu toleransi dan nilai perdamaian gampang terkikis (Kompak, 2014: 1–2).

Kompak hadir untuk membangun kesadaran akan keberagaman dan pentingnya gerakan untuk mempertahankan kebhinekaan. Semangat kebersamaan yang lahir dari anak-anak muda ini adalah “perbedaan itu indah”. Kompak adalah komunitas belajar untuk membentuk individu yang cinta damai, fleksibel, kreatif, terbuka, setara dan asik. Komunitas ini mengajak siapapun dari lembaga manapun siap bekerja keras mewujudkan damai dari Kupang untuk Indonesia (Kompak, 2014: 2). Adapun beberapa komitmen aksi yang dibangun dan diwujudkan oleh komunitas ini, antara lain:

- Pendidikan damai, toleransi dan pluralisme: membangun persepsi, kesadaran dan komitmen bersama memahami perbedaan. Ini cipta sistematis kader Bina Damai, persiapan generasi baru yang pro keragaman (Kompak, 2014: 2).
- Pengembangan jaringan: sosialisasi visi dan ajakan damai ke sekolah, kampus dan komunitas pemuda/remaja, untuk makin banyak yang menyadari dan mau melakukan dimana dan kapanpun (Kompak, 2014: 8).
- Kampanye: Cinta damai menjadi gerakan bersama, mendorong lahirnya perubahan persepsi dan perilaku pada siapa saja. Kreatif tanpa kekerasan menyikapi problem kebangsaan terkait kebebasan beragama dan beribadah, penerimaan pada LGBTQ serta kesetaraan laki-laki dan perempuan (Kompak, 2014: 8).
- Advokasi: praktik kebersamaan menjadi pembelajaran bahwa kita bisa hidup dengan berbagai perbedaan. Menjadi rekomendasi dalam merumuskan dan merencanakan kebijakan serta program damai semua pihak (Kompak, 2014: 8).

Berdasarkan landasan dan komitmen dari Kompak ini, maka komunitas ini dipercaya untuk merealisasikan program sekolah keberagaman. Program ini merupakan bagian dari advokasi kebijakan pada sistem pendidikan di NTT. Program sekolah keberagaman dimulai sejak Juli 2023 hingga April 2025. Sekolah keberagaman menjadi ruang yang mempelajari bagaimana prinsip perdamaian benar-benar diterapkan dan berdampak menjadi budaya yang tulus menghargai perbedaan dalam lingkungan pendidikan. Berbagai aktivitas bernuansa pengetahuan dan praktik perdamaian telah dirancang khusus untuk sekolah-sekolah yang bersedia menjadi penggerak program ini. Maka dari itu, diharapkan beberapa sekolah yang bersedia juga memenuhi indikator yang dibagi dalam 3 kategori utama, yaitu: 1) Praktik damai

dan keberagaman di lingkungan sekolah, 2) Fasilitas sekolah yang mendukung keberagaman, 3) Kebijakan sebagai prasyarat jaminan perlindungan kehidupan lingkungan pendidikan yang mendukung toleransi dan keberagaman (Iskandar, 2025).

Berdasarkan indikator tersebut serta 14 aktivitas yang dikerjakan oleh KOMPAK dan pihak sekolah, yang telah diverifikasi oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan NTT dan dibuktikan dengan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Timur Nomor: 421/36.1/PK2.1/2025 tentang penetapan sekolah keberagaman maka dilaksanakan oleh dua sekolah yakni SMA Negeri 1 Kota Kupang dan SMA Negeri 5 Kupang. Tujuan yang ingin dicapai dari program ini yaitu: Pertama, mendorong lahirnya kebijakan tentang pendidikan keberagaman yang menghormati kebebasan dan hak setiap agama serta kepercayaan. Kedua, mendorong sekolah dan sistem pendidikan yang inklusif serta sensitif terhadap keberagaman. Ketiga, memperluas informasi tentang program sekolah keberagaman pada sekolah-sekolah lainnya yang ada di NTT. Keempat, adanya instruksi/himbauan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTT tentang referensi sekolah keberagaman kepada sekolah lainnya yang ada di NTT. Dasar tujuan program ini diharapkan menjadi salah satu pendekatan untuk mendorong warga sekolah memiliki perspektif dan mempraktikkan makna dari toleransi (Iskandar, 2025).

Pelaksanaan program sekolah keberagaman dirancang dalam 14 indikator, yakni:

1. Pelatihan dan praktik siswa tentang menulis jurnalistik, membuat poster, membuat konten. Membuat majalah dinding.
2. Pelatihan siswa tentang keberagaman, toleransi dan peduli lingkungan.
3. Workshop program dan peraturan organisasi intra sekolah.
4. Workshop bersama guru mata pelajaran.
5. Pengadaan Kitab Suci semua agama.
6. Pengadaan buku-buku bertema perdamaian dan toleransi.
7. Pengadaan ruang/sanggar belajar keberagaman di sekolah.
8. Membuat dan pasang poster di ruang kelas (ramah lingkungan).
9. Membuat dan pasang poster di lingkungan sekolah (ramah lingkungan).
10. Membuat mading kelas.
11. Membuat mading sekolah.
12. Mengembangkan akun instagram dan facebook sekolah.
13. Kunjungan rumah ibadah lintas agama.
14. Launching sekolah keberagaman.

Beberapa indikator ini telah dilaksanakan oleh sekolah yang ditetapkan sebagai *pilot project* yakni SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 5. Ada banyak manfaat yang didapatkan oleh siswa/i yang terlibat dalam program ini. Seorang siswi bernama Ni Putu Ayu Saskia mengatakan bahwa ia sangat beruntung menjadi salah satu dari banyaknya orang yang mengikuti kegiatan tour rumah ibadah, menjadi suatu kebanggaan bahwa bisa melihat dan mempelajari ajaran dari tiap-tiap agama, saya sendiri tertarik dengan ajaran budha dan ingin belajar untuk tahu lebih dalam tentang agama budha (Saskia, 2025). Kesan berikutnya yang diungkapkan oleh Devry Halim adalah selama mengikuti kegiatan di rumah ibadah, memberi ketenangan dan kebersamaan serta menambah wawasan tentang nilai-nilai kehidupan (Halim, 2025). Adrian Sanda juga mengungkapkan tentang pengalaman berharga yang dia dapatkan selama mengikuti kegiatan ini. Dia merasa bahwa pengalaman mengunjungi rumah ibadah telah membuka matanya bahwa setiap agama mempunyai nilai-nilai yang mirip tetapi juga unik untuk setiap agamanya. Menurutnya, agama dalam lingkup masyarakat berguna untuk membawa orang melakukan hal baik secara fisik, mental atau spiritual (Sanda, 2025). Melalui program sekolah keberagaman ini, penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana keterkaitan dengan teori pendidikan perdamaian khususnya di lingkungan sekolah. Selain itu, penulis juga menggunakan teori pendukung dalam pendidikan perdamaian yakni empat tahap pendekatan pendidikan multikultural menurut James A. Banks yang akan dijelaskan dalam bahasan teori dan analisis.

Konsep Pendidikan Perdamaian

Pendidikan perdamaian merupakan salah satu disiplin ilmu yang baru berkembang di abad 20. Prinsip pendidikan perdamaian tidak terbatas pada proses formal di sekolah, tetapi dapat dilakukan di tengah masyarakat. Karena orientasinya dalam masyarakat juga maka pendidik perdamaian sangat menekankan konteks sosial, budaya, ekonomi dan politik suatu daerah atau negara. Tujuan dari pendidikan perdamaian antara lain mengajarkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dibutuhkan untuk menghentikan kekerasan dan ketidakadilan serta mempromosikan budaya damai dalam konteks Indonesia (Christiani, 2011: 87). Akar kata damai dalam perdamaian tidak hanya mendefinisikan bahwa itu tandanya tidak ada konflik. Namun, damai merujuk pada kesejahteraan (*wellbeing*) semua orang. Oleh karena itu, perdamaian dan keadilan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Christiani, 2011: 89).

Pendidikan perdamaian juga menetapkan salah satu perhatian pada kesejahteraan manusia karena adanya keyakinan bahwa tersebut merupakan fondasi bagi perdamaian. Betty Reardon dengan tepat mencatat bahwa pencapaian positif dari hak asasi manusia memberikan dasar bagi tatanan sosial tanpa kekerasan dan mengurangi penyebab konflik

bersenjata (Navarro-Castro dan Nario-Galace, 2008: 61–62). Pendidikan perdamaian kemudian dikembangkan oleh beberapa tokoh sebagai pendukung teori pendidikan perdamaian. Tokoh yang pertama, John Dewey yakni teorinya yang menekankan tentang menghargai pengalaman (1859-1952). Dewey hidup dalam konteks di Amerika Serikat yang saat itu orang-orang sangat optimis terhadap perkembangan manusia yang dapat membawa perubahan (Christiani, 2011: 90). Dewey mengajarkan tentang pentingnya belajar dari pengalaman (*learning by experience*), *we have to understand the significance of what we see, hear dan touch*. Hal ini berarti kita perlu memberi makna terhadap apa yang kita alami. Menurut Dewey, pendidikan adalah proses yang dijalani oleh naradidik untuk merekonstruksi pengalaman mereka. Peran seorang sebagai pembimbing dan rekan sekerja yang setara dalam membantu memfasilitasi anak menemukan pengalaman mereka sendiri (Christiani, 2011: 91).

Menurut Dewey, pengetahuan bukanlah mengaplikasikan teori ke praktik namun belajar melalui praktik (*learning by doing*). Dari pengalaman nyata, nara didik dapat mempelajari kebenaran dan pengetahuan serta rumus-rumus yang diwarisi namun sekaligus dapat memperbaikinya, sehingga memungkinkan terjadinya transformasi sosial. Maka dari itu, dalam pendidikan ini dikenal dengan proses kontinuitas. Masa lalu merupakan alat untuk mengenal masa kini sehingga tidak hanya sekedar sebagai warisan yang diteruskan. Pengalaman masa kini menyiapkan manusia untuk pengalaman masa depan yang lebih mendalam dan luas. Sehingga kontinuitas yang dimaksudkan adalah sesuatu yang menghasilkan pertumbuhan, perkembangan serta interaksi terus-menerus antara kondisi internal naradidik dan tujuan belajar. Belajar dari pengalaman mengasumsikan nara didik memiliki kemampuan, minat, kekuatan dan kesiapan sehingga pendidikan bermula dari keberadaan naradidik (Christiani, 2011: 91).

Dewey menjelaskan teorinya pada keyakinan tentang pengalaman pribadi/personal. Pengalaman bersifat personal artinya peristiwa yang sama dialami oleh banyak orang akan tetapi dimaknai secara berbeda oleh setiap orang. Melalui refleksi dalam pendidikan, pengalaman hidup menjadi sesuatu yang bermakna. Pengalaman tidak terbatas pada pengalaman pribadi namun mencakup komunal, sosial, nasional dan global. Maka dari itu, dalam merefleksikan pengalaman dibutuhkan yang namanya dialog antara pengalaman dan tradisi iman (Christiani, 2011: 91). Dalam konteks pendidikan kristiani, Mary Elizabeth More menyebutnya sebagai model *traditioning* yang mempertimbangkan tradisi iman Kristen dan pengalaman hidup untuk kontinuitas dan perubahan. Jika dilihat dalam konteks Indonesia maka pendapat More ini diperluas lagi dengan mencakup orang-orang dari agama yang berbeda, yang ada dalam komunitas atau masyarakat. Dengan demikian, pendidikan perdamaian membantu membentuk kembali iman Kristen yang sesuai dengan konteks Indonesia, yang seringkali berpotensi konflik sebab gesekan-gesekan perbedaan agama, ketidakadilan dan kemiskinan (Christiani, 2011: 91–92).

Empat Pendekatan Pendidikan Multikultural Menurut James A. Banks

1. Pendekatan Kontribusi

Pendekatan kontribusi adalah sebuah pendekatan dengan menyisipkan sejarah pahlawan wanita atau etnis serta jenis-jenis artefak budaya yang sebelumnya terpisah dari kurikulum. Pada umumnya, elemen budaya yang terpisah seperti makanan, tarian, musik, dan artefak kelompok etnis dipelajari, kurang menekankan makna dan pentingnya membahas hal-hal tersebut dalam komunitas etnis. Maka dari itu, pendekatan ini kembali menampilkan budaya-budaya yang disembunyikan pada pengajaran kurikulum arus utama khususnya mengangkat kembali pahlawan-pahlawan wanita. Pendekatan kontribusi memberikan ruang bagi guru untuk mengintegrasikan konten etnis dalam kurikulum dengan cepat. Tetapi pendekatan ini kemudian memunculkan beberapa keterbatasan dalam penerapannya. Ketika integrasi kurikulum mencoba menyertakan tokoh-tokoh dan kontribusi etnis, maka siswa kurang memperoleh pandangan global tentang peran kelompok etnis dan budaya dalam masyarakat. Sebaliknya, mereka akan melihat isu-isu ini sebagai pelengkap cerita utama bahkan menganggap bahwa ini sekedar pelajaran seni (Banks, 2010: 237–238).

Mengajarkan isu-isu etnis dengan mengangkat perjuangan pahlawan dan kontribusinya juga cenderung tidak menampilkan bahkan menghindari pembahasan tentang perjuangan tentang melawan rasisme untuk mendapatkan kekuasaan. Selain itu, isu seperti kemiskinan dan penindasan juga dihindari karena fokusnya hanya menjelaskan tentang keberhasilan dan menjadi kaya. Ketika fokusnya adalah pada kontribusi dan aspek unik budaya etnis, siswa tidak dibantu untuk melihatnya sebagai keseluruhan yang lengkap dan dinamis. Pendekatan kontribusi juga cenderung berfokus pada gaya hidup kelompok etnis daripada pada struktur kelembagaan, seperti rasisme dan diskriminasi, yang secara signifikan mempengaruhi peluang hidup mereka dan membuat mereka tidak berdaya dan terpinggirkan (Banks, 2010: 239).

2. Pendekatan Aditif

Pendekatan aditif adalah pendekatan yang mencoba menggerakkan para pendidik untuk memasukan materi-materi yang berhubungan dengan etnis ke dalam kurikulum. Pendekatan ini dapat dicapai dengan menambahkan buku, unit, atau kursus ke dalam kurikulum tanpa mengubahnya secara substansial. Contoh pendekatan aditif yang dilakukan para pendidik adalah dengan menambahkan buku seperti *The Color Purple* ke unit tentang abad ke-20 di kelas Bahasa Inggris (Walker, 1982), penggunaan film *The Autobiography of Miss Jane Pittman* (Korty, 1973) selama unit tentang tahun 1960-an, dan penambahan rekaman video tentang penahanan orang Amerika-Jepang, seperti *Rabbit in the Moon* (Omori, 2004), selama studi

tentang Perang Dunia II di kelas tentang sejarah Amerika Serikat. Kelemahan dari pendekatan ini adalah cenderung menghasilkan pandangan terhadap konten etnis dari perspektif sejarawan, penulis, seniman, dan ilmuwan arus utama karena tidak melibatkan restrukturisasi kurikulum. Peristiwa, konsep, isu, dan masalah yang dipilih untuk dipelajari dipilih menggunakan kriteria dan perspektif yang berpusat pada ciri eurosentris (Banks, 2010: 240–242).

3. Pendekatan Transformasi

Pendekatan transformasi secara mendasar berbeda dengan pendekatan kontribusi dan pendekatan aditif. Jika dalam pendekatan kontribusi dan aditif konten etnis ditambahkan ke kurikulum arus utama tanpa mengubah asumsi dasar, sifat dan strukturnya maka dalam pendekatan transformasi ketiga hal itu diubah. Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan memungkinkan siswa untuk melihat konsep, isu dan masalah dari beberapa perspektif atau sudut pandang etnis. Tujuannya adalah memberikan siswa ruang untuk melihat konsep dan isu lebih dari satu perspektif dan dari satu sudut pandang etnis saja. Isu-isu yang terlibat dalam reformasi kurikulum multikultural tidak hanya sekedar menambah daftar panjang kelompok etnis, pahlawan, dan kontribusi, tetapi penyertaan berbagai perspektif, kerangka acuan, dan konten dari berbagai kelompok yang akan memperluas pemahaman siswa tentang sifat, perkembangan, dan kompleksitas masyarakat (Banks, 2010: 243).

Salah satu contoh dari pendekatan ini adalah dalam ketika mempelajari bahasa, musik, seni maka penekanannya tidak pada cara-cara di mana berbagai kelompok etnis dan budaya mempunyai kontribusi pada masyarakat dan budaya umum (Amerika Serikat). Tetapi yang harus ditekankan adalah bagaimana masyarakat dan budaya tersebut muncul dari interaksi yang kompleks dengan berbagai kelompok budaya, ras, etnis dan agama yang turut membentuknya. Banks menyebutnya proses tersebut sebagai akulturasi ganda. Konsepsi akulturasi ganda tentang masyarakat dan budaya Amerika Serikat mengarah pada perspektif yang memandang peristiwa etnis, sastra, musik, dan seni sebagai bagian integral dari budaya bersama (Banks, 2010: 244).

4. Pendekatan Aksi-Sosial

Pendekatan aksi sosial mencakup semua elemen pendekatan transformasi tetapi menambahkan komponen yang mengharuskan siswa untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan yang terkait dengan konsep, isu, atau masalah yang sedang dipelajari (Banks, 2004: 244). Sasaran utama pengajaran dalam pendekatan ini adalah untuk mendidik siswa agar bersikap kritis terhadap kondisi sosial dan segala perubahannya. Hal ini penting dilakukan dalam rangka membekali mereka keterampilan untuk membuat keputusan. Sasaran utama pendekatan aksi sosial adalah membantu siswa memperoleh pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang

mereka butuhkan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial sehingga kelompok ras, etnis, dan budaya yang terpinggirkan demi mencapai cita-cita demokrasi (Banks, 2004: 245).

Contoh dari pendekatan aksi-sosial ini adalah siswa-siswi dibentuk dalam kelompok misalnya kelompok A mempelajari khusus tentang diskriminasi antar agama dan kelompok B mempelajari tentang diskriminasi tentang suku/ras. Mereka diberikan contoh kasus dan diminta untuk berdiskusi bagaimana seharusnya sikap mereka ketika menghadapi situasi seperti itu di sekolah maupun lingkungan tempat mereka tinggal. Kendala dalam menerapkan pendekatan ini adalah memerlukan perencanaan yang matang terkait kurikulum dan identifikasi materi. Kedua, mungkin durasi pembelajaran akan terasa lebih lama daripada yang biasanya dari pengajaran tradisional dan yang terakhir adalah perlu memperhatikan isu-isu yang diangkat ada isu yang cukup kontroversial dalam masyarakat jadi perlu kehati-hatian dalam menyusun dan ingin membahas isu tersebut (Banks, 2010: 246).

Penerapan Pendidikan Multikultural dalam Program Sekolah Keberagaman

Program sekolah keberagaman merupakan langkah efektif yang diambil Pemerintah Provinsi NTT bersama Komunitas Peace Maker Kota Kupang dalam rangka menanamkan jiwa toleransi dan membangun rasa saling menghargai. Sekolah menjadi tempat yang dituju untuk mengimplementasikan nilai-nilai perdamaian dengan sesama. Hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai laporan kasus yang sering terjadi di sekolah yakni perundungan, diskriminasi dan intoleransi. Hal ini menjadi dasar penting bahwa pendidikan perdamaian menjadi jembatan untuk memperbaharui pikiran dan sikap terhadap keberagaman. Implementasi sekolah keberagaman telah dimulai sejak April 2025 dan beberapa siswa telah mengikutinya dengan baik. Salah satu yang dilakukan adalah mengunjungi rumah ibadah setiap agama-agama yang ada di Kota Kupang. Hal ini memberikan pemahaman sekaligus pengalaman yang berharga bagi mereka. Seperti yang diungkapkan oleh John Dewey bahwa prinsip pendidikan perdamaian adalah mengajarkan tentang pentingnya belajar dari pengalaman (*learning by experience*). Ketika seseorang mengalami langsung apa yang sedang terjadi maka dia akan memberi makna pada pengalamannya sendiri.

Program sekolah keberagaman menjadi pintu masuk bagi peserta didik maupun nara didik untuk merekonstruksi pengalaman mereka kembali. Hal ini selaras dengan kesan yang disampaikan oleh peserta didik bernama Adrian Sanda saat mengunjungi rumah ibadah, dia merasa bahwa setiap agama itu ajarannya sama atau mirip tetapi unik juga dengan ciri khasnya masing-masing. Hal ini menandakan bahwa praktik pendidikan perdamaian yang dilakukan secara langsung membuat mereka memaknai perbedaan dengan cara pandang yang berbeda.

Pengalaman berjumpa dengan yang “berbeda” membuat mereka menjadi mengerti secara intelektual dan punya rasa empati, peduli dan saling menghargai. Sehingga cara pandang mereka terhadap orang yang berbeda dengan mereka, akan membentuk suatu makna baru yang mendatangkan perdamaian bukan pertikaian. Pengalaman belajar setiap peserta didik yang difasilitasi oleh KOMPAK memberi warna baru bagi pendidikan di Kota Kupang, NTT. Hal ini terlihat jelas ketika mereka melakukan perjalanan bersama ke rumah ibadah setiap agama bahkan dari hasil kunjungan itu mereka diminta untuk membuat tulisan yang kreatif, publikasi konten terkait kegiatan-kegiatan perdamaian, bahkan mengenal berbagai Kitab Suci yang ada.

Berdasarkan 14 indikator yang ditetapkan dalam pelaksanaan program sekolah keberagaman ini, maka penulis juga akan menganalisis dari berbagai kegiatan tersebut dengan tahap/pendekatan pendidikan multikultural sebagai teori pendukung dari pendidikan perdamaian. Pendekatan pertama, yakni pendekatan kontribusi merupakan pendekatan yang memperkenalkan budaya-budaya, artefak, peninggalan sejarah kepada para siswa. Pada pendekatan ini ini siswa hanya sekedar diperkenalkan tentang apapun yang sedang dipelajari. Misalnya dalam konteks pelaksanaan sekolah keberagaman ini, yang termasuk dalam pendekatan kontribusi adalah pelatihan dan praktik siswa tentang menulis jurnalistik, membuat poster, membuat konten, membuat majalah dinding, pelatihan siswa tentang keberagaman, toleransi dan peduli lingkungan, workshop program dan peraturan organisasi intra sekolah, workshop bersama guru mata pelajaran, pengadaan Kitab Suci semua agama dan pengadaan buku-buku bertema perdamaian dan toleransi.

Pada pendekatan kedua adalah pendekatan aditif, pada proses pendekatan ini sekilas mirip dengan pendekatan kontribusi tetapi pada pendekatan aditif, ini sudah ada proses memasukan materi tentang keragaman budaya dalam kurikulum. Jika dianalisis dalam konteks indikator yang dicapai oleh sekolah keberagaman maka yang masuk dalam pendekatan aditif adalah membuat dan pasang poster di ruang kelas (ramah lingkungan), membuat dan pasang poster di lingkungan sekolah, membuat mading kelas, membuat mading sekolah. Ketiga, Pendekatan transformasi, pada proses pendekatan transformasi peserta didik tidak lagi sekedar mengenal atau membuat daftar panjang tentang tema keberagaman yang ada namun sudah mulai terlibat dalam memberikan pandangan atau perspektif terkait keragaman. Sederhananya pada pendekatan ini, peserta tidak lagi sekedar belajar memahami namun mempraktikkan langsung melalui perspektif mereka. Jika melihat kembali pada beberapa indikator sekolah keberagaman, maka dapat dikatakan yang termasuk dalam pendekatan ini adalah kunjungan rumah ibadah lintas agama. Pada tahap keempat adalah tahap aksi-sosial, yang mengharuskan siswa untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan yang terkait dengan konsep, isu, atau masalah yang sedang dipelajari. Penulis menganalisis bahwa dalam indikator yang disebutkan, para siswa belum sampai pada tahap ini karena mereka masih

beradaptasi dengan banyak hal yang dipelajari. Kemudian, dalam rancangan indikator pada sekolah keberagaman tersebut belum memfasilitasi para siswa mencapai pendekatan ini.

Kesimpulan

Pendidikan perdamaian merupakan suatu kurikulum penting yang sudah seharusnya dipelajari dan diterapkan dalam lingkungan sekolah. Hal ini terus diupayakan berbagai pihak agar sekolah menjadi ruang belajar yang tidak hanya mendidik manusia dari segi intelektual tetapi dari berbagai aspek seperti karakter, moral, etika dan rasa toleransi terhadap yang lain. Pendidikan yang merdeka adalah pendidikan yang memberikan ruang bagi pengalaman, memberikan kesempatan bagi siswa untuk rekonstruksi makna serta membuat para siswa menjadi manusia yang memanusiakan manusia. Berefleksi dari upaya pemerintah bersama KOMPAK dan sekolah-sekolah yang mengadakan program “sekolah keberagaman” menandakan bahwa Kota Kupang dengan konteks yang beragam dan rawan akan konflik akibat perbedaan-perbedaan yang ada dapat diminimalisir dengan pengembangan program ini. Karena berdasarkan pengalaman para siswa, mereka mendapatkan banyak pelajaran berharga yang cukup mengubah cara pandang mereka terhadap orang lain yang berbeda. Dengan demikian, perdamaian yang dimulai dari lingkungan sekolah dapat berdampak besar bagi lingkungan keluarga, masyarakat, gereja maupun komunitas-komunitas lainnya yang ada dalam lingkup kehidupan para peserta didik.

Daftar Pustaka

- Ahmada, Ashnov Brillianto. 2025 (28 Februari). “Fakta Menarik di Balik Julukan Kota Kupang yang Jarang Diketahui!” *Good News from Indonesia*. Diakses 29 Mei 2025. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2025/02/28/fakta-menarik-di-balik-julukan-kota-kupang-yang-jarang-diketahui>.
- Banks, James A. 2010. *Multicultural Education: Issues and Perspective*. 7 ed. United States of America: John Wiley.
- Christiani, Tabita Kartika. 2011. “Pendidikan Perdamaian di Indonesia.” Dalam *Memulihkan, Merawat dan Mengembangkan Roh Perdamaian*. Yogyakarta: PSPP UKDW.
- Halim, Devry. 2025 (21 Juni). *Program Sekolah Keberagaman*. Via chat whatsapp, 16.42 WITA.
- Iskandar, Wutun. 2025 (21 Juni). *Program Sekolah Keberagaman*. Via chat whatsapp, 16.42 WITA.
- Jelahut, Yosef Emanuel, Lasarus Jehamat, Susana C.L. Pellu, Imanta I. Perangin Angin, dan Felisianus Efrem Jelahun. 2022 (September). “Kajian Sosial Mengenai Realitas dan

- Toleransi Antarumat Beragama di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur.” *Jurnal Dakwah Tabligh*. <http://dx.doi.org/10.24252/jdt.v23i1.29664>.
- Kompak. 2014 (12 Maret). “Harmoni dalam Keberagaman: Pengembangan Kapasitas, Kampanye Damai, Penyadaran Masyarakat”. *Scribd.com*. Diakses 29 Mei 2025. <https://id.scribd.com/doc/310592680/Profil-Kompak-Komunitas-Peace-Maker-Kupang>.
- Nasution, Sri Latifah. 2023 (4 Januari). “Kenapa Kota Kupang Disebut Kota Kasih? Ternyata Ini Alasannya”. *Okezone Women*. <https://travel.okezone.com/read/2023/01/03/408/2739176/kenapa-kota-kupang-disebut-kota-kasih-ternyata-ini-alasannya>.
- Navarro-Castro, Loreta, dan Jasmin Nario-Galace. 2008. *Peace Education: A Pathway to a Culture of Peace*. Philippines: Center for Peace Education.
- Sanda, Adrian. 2025 (21 Juni). *Program Sekolah Keberagaman*. Via chat whatsapp, 16.42 WITA.
- Saskia, Ni Putu Ayu. 2025 (21 Juni). *Program Sekolah Keberagaman*. Via chat whatsapp, 16.42 WITA.

